

BAB II

TERMA NERAKA DALAM AL QURAN DAN METODE TEMATIK MEMAHAMI HADIS NABI SAW

A. Terma Neraka dalam al Quran

Wahyu turun kepada Nabi Muhammad saw dalam dua periode: periode Makkah yang lamanya kira-kira 13 tahun dan periode Madinah yang lamanya kira-kira 10 tahun. Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah merupakan bagian terbanyak, dan yang diturunkan di Madinah kira-kira sepertiga dari keseluruhan ayat yang terkandung dalam al Quran.

Kedua periode tersebut mempunyai ciri masing-masing.¹ Di periode Makkah lah pada mulanya agama Islam didirikan dan dinyatakan. Maka ayat-ayat dalam periode ini banyak mengandung keterangan-keterangan tentang dasar Islam, seperti keesaan Tuhan, pengiriman rasul-rasul, adanya kitab-kitab suci, adanya kelak hari perhitungan dan pembalasan sesudah hidup duniawi sekarang, termasuk ayat-ayat tentang adanya surga dan neraka.²

Dalam al Quran banyak ayat-ayat yang menerangkan neraka, baik yang menyangkut calon penghuninya, maupun keterangan-keterangan yang berkaitan dengan sifat-sifat neraka. Ilustrasi atau gambaran mengenai (kehidupan) neraka-dan surga-dalam al Quran seringkali dikolerasikan dengan gambaran tentang wujud kebahagiaan dan kesengsaraan.

Pengertian umum mengenai neraka adalah suatu tempat di akhirat yang merupakan seburuk-buruk tempat. Didalam tempat tersebut dipenuhi

¹ Salah satu ciri ayat-ayat Makki dari segi tema adalah; ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hati pembalasan, hai kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksanya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang-orang musyrik dengan menggunkan bukti rasional yang kuat, dan ayat-ayat *kauniyah*. Dengan demikian bila kita melihat tema-terma neraka dalam al Quran, secara garis besar terdapat dalam ayat-ayat yang turun pada periode Makkah. Sehingga interpretasi terhadap ayat-ayat neraka tak luput dari kondisi kelagamaan, sosial, adat istiadat yang ada pada saat itu, yakni di Makkah. Lihat Manna' Khalil al Qattan, *Mabahis fi Ulum al Qur'an*, terj: Drs Mudzakkir As, *Studi Ilmu-Ilmu al Quran*, Jakarta: Lentera antar Nusa, 2006, hlm. 83-86

² Harun Nasution, *Islam Rasional*. Bandung: MIZAN, cet v, 1998, hlm. 19

oleh berbagai bentuk siksaan, kesusahan, dan kesengsaraan seperti siksa api yang menyala-nyala sampai ke ulu hati.³

Dalam bahasa Arab, dikenal istilah *al nār* yang mempunyai makna dasar “elemen ringan yang (bisa) membakar.”⁴ Akar katanya adalah *fi’il mujarroḍ nawaro*. Ia memiliki satu rumpun kata dengan *nār* yang berarti api, dan *nur* yang berarti cahaya atau sinar. Inilah (mungkin) sebab dari penggambaran identik neraka dengan api.⁵ Secara istilah, banyak versi tentang definisi neraka, Muhammad al Syafahy menggambarkannya sebagai sebuah penjara di akhirat, didalamnya terdapat siksa-siksa dan berbagai macam bencana yang tak tergambarkan (dahsyatnya) pada akal manusia dan tak memiliki sebesar atompun adanya kesenangan.⁶

Al Ghazali mendiskripsikan neraka sebagai tempat dengan jalan-jalan yang gelap dan bayang-bayang kemalangan. Di sana manusia dipenjara dan selamanya api dinyalakan. Minuman mereka adalah api yang mendidih. Tempat tinggal mereka adalah api yang bergolak, di depan mereka hanya terbayang kehancuran tanpa jalan keluar.⁷

Informasi mengenai terma neraka dalam al Quran adalah adanya ragam nama, term tertentu yang merujuk pada arti nama sebuah neraka, selain kata *nār* itu sendiri. Jika kita telusuri, pangkal beragamnya nama-nama neraka dalam al Quran adalah didasarkan pada interpretasi ulama’ terhadap ayat 43-44 dari QS. Al Hijr:

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ (43) هَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِنْهُمُ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ (44)

³ Nur Aris, *Andai Surga dan Neraka Tiada*, Jakarta: Inti Media, 2009, hlm. 14

⁴ Al Jurjany, *al Ta’rifat*, CD ROM. al-Maktabah al-Syamilah, Kutub el-Barnamij fi lugoh wal ma’ajim.vol. 1, hlm.79

⁵ Bagi yang memperhatikan bentuk *jama’* dari versi bahasa Arab kata neraka yang kita kenal, akan ditemukan *nīrān*, dengan *ya’* di antara *nun* dan *ro’*, dan ini sekilas akan membingungkan, tetapi dengan merujuk beberapa kamus, akan didapati bahwa *nār* yang berarti neraka adalah derivasi makna dari *nawaro*, bukan *nayaro*. Lihat : Ahmad Warson Munawwir, *kamus Al Munawwir*, Yogyakarta:Pustaka Progresif, 1997, hlm. 1474

⁶ Baca : Majdi Muhammad al Syahawy, *Kemana kita melangkah : kiamat, surga, neraka menurut al qur’an dan al hadis* terj. Achmad Sunarto dan Irwan kurniawan, Bandung : Pustaka Madani, 1998, hlm. 89

⁷ Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004, hlm. 140

Artinya: Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat mereka semuanya. Dia mempunyai tujuh pintu, tiap-tiap pintu untuk kelompok tertentu.

Para mufassir klasik semisal *al Thabari*, dan *Ibnu Katsir* mengatakan maksud dari *sab'atu abwāb* (سبعة أبواب) adalah bahwasanya neraka Jahanam mempunyai tingkatan atau *thabaqat*. Senada dengan pendapat para mufasir adalah pendapat Ibnu Abi al Dunya dengan sanad dari Ikrimah bahwasanya *sab'atu abwāb* adalah neraka mempunyai tujuh tingkatan.⁸ Gambaran pintu tersebut-sebagaimana yang diberitakan oleh Imam Ali ra-bertingkat satu dengan yang lain,⁹ sehingga menurut riwayat Ibnu Juraij, Ibnu Abbas dan Dhahak tingkatan-tingkatan tersebut secara berurutan adalah; *Jahannam*, *Laḥa*, *Huṭamah*, *Sa'īr*, *Saqar*, *Jahīm*, dan *Hawiyah* yang paling bawah.¹⁰

Menurut Quraish Shihab, tidak ditemukan penjelasan dari al Quran tentang makna pintu-pintu neraka atau surga. Karena itu kita tidak dapat memastikan apakah pintu yang dimaksud disini adalah tempat masuk serupa halnya dengan tempat masuk dan keluar dari satu ruangan.¹¹ Kata *tujuh* juga diperselisihkan maknanya. Ada yang memahaminya dalam arti banyak, dan ada juga yang memahaminya dalam arti angka yang diatas enam dan dibawah delapan.¹²

Dalam kitab *al Tahwif min al Nār*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Salam al Madaini (dan ini dhaif) dari Dhahak bahwasanya neraka mempunyai tujuh pintu, pintu tersebut merupakan suatu tingkatan yang saling bertingkat satu sama lain, dan yang paling atas didalamnya dihuni oleh

⁸ Abu Ja'far at Thabari, *Jami' al Bayan fi ta'wil ayat al Quran al karim*, Muassasah al risalah, juz 8, hlm. 264. lihat juga Zainuddin Abdurrahman bi Ahmad Ibnu Rajab al Hambali, *al Tahwif min al Naar wa al Ta'riif bi haali Daar al Bawar*, Beirut: Daar al Kutub al'ilmiyah, tth, hlm. 53

⁹ *Ibi*, hlm. 53

عن علي كرم الله وجهه أنه قال: أبواب جهنم سبعة بعضها فوق بعض فيملاً الأول ثم الثاني ثم الثالث حتى تملأ كلها.
“Dari Imam Ali ra, bahwasanya beliau berkata : pintu-pintu neraka berjumlah tujuh, sebagian pintu tersebut terletak diatas sebagian yang lain.

¹⁰ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as Suyuthi, *al Durur al Mansur fi ta'wiili bi al ma'tsur*, Muassasah al risalah, juz 6, hlm. 98

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al Quran vol. 14*, Jakarta: Lentera Hati, cet v 2012, vol 7, hlm. 134

¹² *Ibid*, hlm. 135

golongan ahli tauhid yang maksiat yang di adzab oleh Allah sesuai kadar amalnya di dunia dan kemudian dikeluarkan dari neraka tersebut. Dan pada tingkatan kedua terdapat golongan/kaum Yahudi, dan tingkat ketiga dihuni oleh kaum Nasrani, pada tingkat keempat dihuni oleh kaum *al Shabi'un*, di tingkat kelima dihuni oleh golongan/kaum Majusi, dan golongan Musyrik menempati tingkat keenam dan yang paling bawah/ketujuh dihuni oleh golongan/kaum munafik.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam QS. al Nisa':145;

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَهُمْ نَصِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.

1. Nār

Al Nār merupakan bentuk *mashdar* dari kata *Nāra-Yanūru-Nāran* yang merupakan perubahan dari kata *Nawara*. Arti asalnya adalah bersinar. Sedangkan arti *mashdar*-nya ada beberapa makna, antara lain, melihat api dari jauh, memberi tanda, pendapat atau pikiran, cap, api dan terakhir adalah Neraka. Kata *Nāra* dalam al Quran dengan seluruh derivasinya berjumlah 196 kata dengan 37 jenis kata yang berbeda. Sedangkan dalam bentuk *mashdar Nār*, baik menggunakan *alif lam* maupun tidak, dengan seluruh *i'rab*-nya berjumlah 145 kata.¹⁴ Kata *nār* dalam al Quran mengandung pengertian api dan neraka. Kata *Nār* yang mengandung arti api seperti dalam ayat berikut:

نَارٌ حَامِيَةٌ.

Artinya: (yaitu) api yang sangat panas. (QS. al Qoriah: 11)

نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ.

Artinya: (yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan. (QS. al Humazah: 6)

Sedangkan ayat-ayat al Quran yang menggunakan kata *nār*, dalam pengertian neraka seperti:¹⁵

¹³ Ibnu Rajab, *Ibid*, hlm. 54

¹⁴ Di akses dari <http://putm-muhammadiyah.org/?p=130> pada 30 Oktober 2013

¹⁵ Nur Aris, *Ibid*, hlm. 14

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Artinya: Barang siapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkan, maka mereka itu penghuni neraka, merek kekal di dalamnya.(QS. Al-Baqoroh: 81)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا.

Artinya: Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tinkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.(QS. An-Nisa': 145)

2. Jahannam

Jahannam berasal dari bahasa Arab(جهنم) yang memiliki banyak arti. Secara harfiah berarti memiliki penampilan jahat atau berwajah murung, Kegelapan. dan *Jahm* digunakan untuk bagian tergelap dari malam, awan yang tak berair. Kata *Jahannam* dalam al Quran disebutkan sebanyak 77 kali. Jika semua arti tersebut dijadikan satu, maka menjadi *Jahannam* adalah tempat yang teramat menyeramkan dan gelap. Karena *jahannam* memiliki penampakan yang dapat menciutkan nyali dan tak memiliki air/ kering kerontang.

Di dalam al Quran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan golongan orang-orang yang diancam Allah dengan neraka *Jahannam*, yaitu:

1. Orang kafir (orang yang tidak beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Hari Kiamat, serta mengingkari kebenaran agama Allah).
2. Orang-orang Munafiq

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ وَاللَّهُ وَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ.

Artinya: Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal. (QS. Al Taubah: 68)

3. Golongan orang-orang yang durhaka, yaitu orang yang lebih senang melakukan kejahatan.

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

Artinya: dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. (QS. Maryam: 86)

4. Golongan pengikut-pengikut syaitan (orang yang menuruti kehendak dan hawa nafsu, senang dan bangga dalam melakukan segala kemaksiatan).

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya. (QS. Al Hijr: 43)

5. Orang-orang yang diliputi dosa, atau orang yang menimbun dosa, yang sampai mati belum bertaubat.

إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

Artinya: Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (QS. Thāha: 74)

6. Golongan orang yang menentang kebenaran ajaran Rasul, orang yang tidak menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan orang yang menentang Nabi.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ

وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya: Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. Al Nisā': 115)

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِيْنَ أَكْثَرَ مَآبٍ (55) جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَيُنْسَوْنَ الْمِحْرَابَ

Artinya: Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. (QS. Shād: 55-56)

Itulah antara lain macam-macam golongan yang secara tegas disinyalir calon-calon penghuni neraka Jahanam dalam al Quran.

3. Ladza

Kata *laza* pada mulanya berarti kobaran api yang murni, yang sangat panas, yang membakar dirinya sendiri jika tidak ada sesuatu yang dibakarnya.¹⁶ Berasal dari kata *laziya yalza lazan* (لَظِي-يلظى لَظِيًّا), yang berarti kobaran api atau nyala api. Ada yang menyebutkan kata *laza* berasal dari *la za za* yang-kemudian salah satu *za* nya diganti alif-berarti langgengnya siksa.¹⁷ Disebutkan sebanyak 2 kali dalam al Quran. Yaitu dalam Qs. Al Ma'arij (70): 15 dan al Lail (92): 14. Kata ini kemudian menjadi salah satu nama dari neraka, dikatakan pada peringkat kedua.

Ilustrasi dari neraka *laza* adalah api murni yang bergejolak. Mengelupaskan kulit kepala, bahkan semua bagian kulit tubuh, yang senantiasa memanggil orang-orang yang membelakangi iman dan kebenaran dan yang berpaling dari ajakan rasul serta mengumpulkan harta benda dan apa saja yang dapat dikumpulkannya tanpa menghiraukan hukum dan ketentuan Allah lalu menyimpan apa yang dikumpulkannya serta enggan menafkakhkannya di jalan Allah.¹⁸ Seperti dalam firman Allah:

كَلَّا إِنَّهَا لَظِي (15) نَزَاعَةٌ لِّلشُّوٰى (16) تَدْعُوا مِّنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى (17) وَجَمَعَ فَأَوْعَى (18)

Artinya: Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama), serta

¹⁶ Ibnu Mandzur, *Ibid*, juz 15, hlm. 248

¹⁷ Muhammad bin Ali as Syaokani, *Fathu al Qadir*, Mauqi' al Tafsir, tth, Juz 7, hlm. 300, lihat juga A. Warson, *Ibid*, hlm. 1270

¹⁸ Shihab, *Ibid*, vol: 14, hlm. 315

mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya. (QS. Al Ma'arij ayat: 15-18)

4. Huṭamah

Selain terma diatas, *al huṭamah* juga merupakan term yang oleh ulama' diidentifikasi sebagai sebuah term yang merujuk pada arti sebuah neraka. Kata *Huṭamah* (الْحَطْمَةُ) dalam al Quran disebutkan sebanyak 2 kali yakni dalam QS. Al Humazah: 4-5. Sementara kata yang memiliki akar kata *Huṭamah* disebutkan 6 kali, semuanya bermakna hancur, memecahkan atau meremukkan sesuatu, seperti terdapat dalam QS. An Naml 27: ayat 18.

Kata *Huṭamah* (الْحَطْمَةُ) terambil dari kata *haṭama* (حَطَمَ) yang berarti hancur, sehingga *Huṭamah* dapat diartikan amat menghancurkan atau membinasakan. Dikatakan pula *huṭamah* adalah nama salah satu dari nama neraka atau nama salah satu dari pintu *Jahannam*. Api yang menyala-nyala dinamakan *al huṭamah* karena menghancurkan, merusak, memecah apa-apa yang ia temui.¹⁹

Ilustrasi mengenai neraka *huṭamah* tersebut dapat dilihat dalam al Quran sebagai berikut:

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطْمَةِ (4) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطْمَةُ (5) نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ (6) الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ (7)

Artinya: Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huṭamah, dan tahukah kamu apa Huṭamah itu?, (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. (QS. Al Humazah: 4-7)

Tafsir mengenai ayat tersebut adalah, Allah mengisyaratkan betapa hebatnya neraka dan bahwa ia di luar kemampuan nalar manusia untuk menjangkaunya, ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: sekadar

¹⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab*, Beirut: Dar al Shadir, tth, juz 12, hlm. 137. Lihat juga Shihab, *Ibid*, vol15, hlm. 312

untuk menggambarkannya sesuai kemampuan kamu, *Huṭamah* adalah api Allah yang naik secara sempurna sampai ke hati semua pendurhaka. Jangan duga ada di antara mereka yang dapat menghindar, jangan juga duga bahwa api itu mematikan mereka karena sesungguhnya ia-yakni tempat api itu dikobarkan atas mereka-secara khusus ditutup rapat-rapat sedang para yang tersiksa itu diikat pada tiang-tiang yang sangat panjang.

Nārullah berarti api Allah, dinisbatkan api itu kepada Allah memberi kesan bahwa ia bukan api biasa, tetapi ia api yang diciptakan Allah khusus untuk tujuan tertentu.²⁰ Sebagian ulama menggambarkan betapa dahsyat api neraka dengan mengatakan api dunia ini sebenarnya telah didinginkan sedemikian rupa, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan api yang disiapkan itu.

Api itu naik sampai ke hati, menggambarkan bahwa api itu membakar seujur tubuh sang durhaka, hingga pada akhirnya membakar hatinya. Hati yang dibakar, karena hatinya menjadi wadah kemusyrikan dan menampung segala kedurhakaan.

Adapun neraka *huṭamah* diperuntukkan bagi mereka yang mengumpulkan, menumpuk dan menghitung-hitung harta benda yang dengannya dia menjadi kikir, tidak mau menafkahkan di jalan Allah.²¹ Sebagaimana dalam firman-Nya:

²⁰ As Syaikani, *Ibid*, juz 8, hlm. 59

²¹ Di jelaskan bahwa *Asbab Nuzul* ayat ini antara lain:

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Utsman dan Ibnu Umar berkata: "Masih segar terdengar di telinga kami bahwa ayat ini (QS. Al Humazah:1-2) turun berkenaan dengan Ubay bin Khalaf, seorang tokoh Quraisy yang kaya raya, yang selalu mengejek dan menghina Rasul dengan kekayaannya. (*Diriwayatkan oleh Ibnu Abi hatim yang bersumber dari Utsman dan Ibnu Umar.*)

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini (QS.al Humazah:1,2,3) turun berkenaan dengan al-Akhnas bin Syariq yang selalu mengejek dan mengumpat orang. Ayat ini turun berkenaan sebagai teguran terhadap perbuatan seperti itu. (*Diriwayatkan oleh Ibnu Abi hatim yang bersumber dari as-Suddi.*)

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini (QS.al Humazah:1-3) turun berkenaan dengan Jamil bin Amir al Jumbi seorang tokoh musyrik yang selalu mengejek dan menghina orang. (*Diriwayatkan oleh Ibnu jarir yang bersumber dari seorang suku Riqqah.*)

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Ummayah bin Khalaf selalu mencela dan menghina Rasulullah apabila berjumpa dengannya. Maka Allah menurunkan ayat ini (QS.al Humazah:1-9) sebagai ancaman siksa yang sangat dahsyat terhadap orang-orang yang mempunyai anggapan dan berbuat seperti itu. (*Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir yang bersumber dari Ibnu*

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (2) يَخْسِبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (3)

Artinya: orang yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung (yang dengannya dia menjadi kikir, tidak mau menafkahkan di jalan Allah). Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. (QS. Al-Humazah: 2-3)

5. Sa'ir

Kata *Sa'ir* (سَعِير) berasal dari kata *sa'ara* (سَعَرَ يَسْعُرُ سَعْرًا) yang berarti menyalakan, mengobarkan, mempercepat, dan *al Sa'ir* berarti nyala api.²² Lafadz *Sa'ir* serta berbagai derivasinya dalam al Quran disebutkan sebanyak 15 kali, dan sebagaimana riwayat dari Dhahak dan Ibnu Abbas kata *sa'ir* merupakan salah satu nama neraka atau sifat dari pada *Jahannam*.²³

Adapun calon penghuni neraka *Sa'ir*, sebagaimana yang disebutkan dalam al Quran antara lain; diisi oleh orang-orang kafir, dan orang yang memakan harta anak yatim dengan cara zalim. Sebagaimana Firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. al Nisa':10)

Termasuk penghuni neraka *sa'ir* adalah Orang-orang yang mengingkari segala apa yang diturunkann Allah, termasuk pula didalamnya orang-orang kafir, dan juga orang yang terpedaya terhadap

Ishaq). Abu Fida' Ismail ibn Kasir, *Tafsir al Quran al Adzim*, Dar Thayyibah li al Nasyr, cet II, 1999, juz: 8, hlm. 481. Lihat juga: Fahrudin Ar Rozzi, *Mafatih Al Ghoib*, juz 17, hlm. 206.

²² Ibnu Mandzur, *Ibid* juz 4, hlm. 365, lihat juga Warson, *Ibid*, hlm. 633

²³ Lafadz *su'irat* (سُعْرَت) berarti di nyalakan-asal kata *sa'ara*-juga digunakan mensifati kata (neraka) *Jahim*. Sebagaimana dalam QS. Al Takwir:12, وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ. Artinya“dan apabila neraka *Jahim* dinyalakan”. Sebagaimana keterangan dari Ibnu Mandzur, dan as Syaukani bahwa *سُعْرَت* berarti nyala api yang sangat atau api yang sering dinyalakan, sehingg panasnya sangat. *Ibid*, lihat juga as Syaukani, *Ibid*, juz 7, hlm. 328

kehidupan dunia akibat tipu daya syaitan, yang pada akhirnya menyimpang dari perintah Allah.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَئِكَ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ

إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)? (QS. Luqman: 21)

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا (64) خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وِلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (65)

Artinya: Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak (pula) seorang penolong. (QS. Luqman:21)

6. Saqar

Kata *saqar* (سقر) disebutkan sebanyak 7 kali dalam al Quran.²⁴ Kata *saqar* terambil dari kata *saqara* yang berarti menyengat atau mengecap untuk menandai binatang. Kata *saqar* diartikan juga sebagai sengatan terik matahari atau besi panas yang digunakan untuk mengecap binatang. Kata ini digunakan al Quran sebagai salah satu nama tempat penyiksaan (neraka) di hari kemudian atau nama dari salah satu tingkat dari tempat penyiksaan itu. Menurut al Qurthubi, berdasarkan salah satu riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw, Ibn Abbas, *saqar* adalah tingkat keenam dari tujuh tingkat neraka.

Al Quran, ketika memberitakan siksaan di hari kemudian dengan kata *saqar*, bermaksud menggambarkan keadaan neraka abstrak itu dengan sesuatu yang konkret dan dapat dijangkau oleh manusia, khususnya oleh

²⁴ QS. Al Qomar (54): 48, QS. Al Muddatstsir (74): 26,27, dan 42.

masyarakat arab yang hidup di tengah-tengah padang pasir dan yang sering kali mengalami sengatan panas matahari.²⁵

Uraian mengenai karakteristik neraka *saqar* secara jelas tergambar dalam al Quran:

سَأْصَلِيهِ سَقَرَ (26) وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ (27) لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ (28) لَوَاحَةٌ لِّلْبَشَرِ (29)
عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ (30)

Artinya: Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar, tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu?, Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia, Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). (QS al Muddatstsir: 26-30)

Ada yang memahaminya dalam arti neraka *saqar* yang tampak bagi manusia dari tempat yang sangat jauh. Terlihatnya *saqar* dari jarak tersebut mengisyaratkan besarnya kobaran apinya. Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti neraka *saqar* itu haus terhadap mangsanya dan menghauskan mereka atau bahwa ia mengubah, menghitamkan, dan menghaluskan kulit mereka yang terjerumus didalamnya. Terlihatnya neraka secara jelas bagi mereka yang berdosa seakan-akan berarti memanggil-manggil mereka, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al Ma'arij: 17. Ayat 29 dengan makna tersebut mengisyaratkan bahwa neraka *saqar* menyiksa jiwa seseorang jauh sebelum orang itu dijerumuskan ke dalamnya. Dari kejahatan, calon-calon penghuninya telah melihatnya sehingga mereka telah membayangkan betapa pedih siksa yang menanti. Pandangan ini tentunya melahirkan kecemasan, ketakutan, bahkan siksaan tersendiri.²⁶

Adapun calon penghuni neraka Saqar dalam Al Quran:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ (42) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (43) وَلَمْ نَكُ نَطْعِمِ الْمَسْكِينِ (44)
وَكُنَّا نَحْوُضٌ مَعَ الْخَائِضِينَ (45) وَكُنَّا نَكْذِبُ يَوْمَ الدِّينِ (46) حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ (47)

Artinya: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?", Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang

²⁵ Quraish shihab, *Tafsir al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al Quran* vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, cet v 2012, hlm. 488-490

²⁶ Shihab, *Ibid*, vol 14, hlm. 488-490

mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian." (QS. Al Muddatstsir: 42-47)

7. Jahīm

Kata *jahīman* (جحيم) berasal dari *juhmah* yang berarti nyala api yang berkobar-kobar, sehingga *jahīm* berarti api (neraka) yang berkobar-kobar. Ada juga yang mengartikannya api di atas api.²⁷ ditemukan sebanyak 26 kali dalam al Quran.

Neraka ini diancamkan kepada mereka yang bermegah-megahan dengan apa yang mereka peroleh dan tidak membelanjakan di jalan Allah dan tidak pernah merasa syukur kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al Takatsur ayat: 6, serta golongan orang-orang yang durhaka QS. al Infithar: 14.

وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ (14)

Artinya: Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar dalam neraka. (QS. Al Infithar: 14)

8. Hāwiyah

Kata *hāwiyah* (هاوية) terambil dari kata *hawa* (هوى) yang berarti meluncur kebawah. Kata *hāwiyah* disebutkan 1 kali dalam al Quran yakni dalam QS. al Qari'ah ayat 9. Sedangkan kata yang menunjuk akar katanya (*hawa*), disebutkan sebanyak 38 kali.

Mereka adalah orang-orang yang lebih senang melakukan kejahatan daripada melakukan kebaikan, mereka ini adalah calon-calon penghuni neraka *Hāwiyah*. Al Quran menegaskan bahwa orang yang lebih ringan timbangan kebaikannya dibandingkan dengan amal keburukannya setelah ditimbang dengan neraca (mizan) di hari kiamat kelak, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

²⁷ *Ibid*, vol 14, hlm. 419

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (8) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (9) وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَةٌ (10) نَارٌ حَامِيَةٌ (11)

Artinya: dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikannya), maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah, dan tahukah kamu apa neraka hawiyah itu?, yaitu api yang sangat panas. (QS. Al Qoriah: 8-11)

9. Wail

Sebagaimana keterangan diatas bahwa nama-nama neraka yang diriwayatkan oleh Dhahak ataupun Ibnu Abbas, tidak kita dapati nama *wail*. Namun dalam beberapa literatur dan sangat familiar di masyarakat kita bahwa *wail* merujuk pada salah satu nama neraka. Maka dalam hal ini penulis tetap sertakan dalam salah satu nama neraka, dengan catatan masih ada pendapat ulama' (mufassir) yang menjelaskan akan hal itu.

Kata *wail* (ويل) pada mulanya digunakan oleh pemakai bahasa Arab sebagai doa jatuhnya siksa, tetapi al Quran menggunakannya dalam arti ancaman jatuhnya siksa, atau dalam arti satu lembah yang sangat curam di neraka.²⁸ Selain digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kecelakaan atau kenistaan, kata ini juga digunakan untuk mendoakan seseorang agar mendapatkan kecelakaan dan kenistaan itu. Dengan demikian ia dapat menggambarkan keadaan buruk yang sedang atau kenistaan yang akan dapat dialami, dan dengan demikian ia menjadi ancaman buat pengumpat dan pencela. Sementara ulama' ber pendapat bahwa *wail* adalah salah satu lembah di neraka, yang akan melakukan pelanggaran tertentu akan disiksa di sana.²⁹

Kata *wail* (ويل) digunakan dalam arti kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Ada yang memahaminya dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka. Artinya ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka *wail*. Ada juga yang memahami dalam arti ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Ini berarti bahwa kecelakaan itu dapat menimpa pendurhaka dalam

²⁸ Quraish Shihab, *op. cit.* vol 15, hlm. 122

²⁹ *Ibid.*, vol 14, hlm. 511

kehidupan duniawi atau ukhrawi. Pendapat ini baik karena tidak ada indikator pada konteks ayat ini, demikian juga dengan ayat-ayat lain, yang menggunakan kata *wail* yang menunjukkan adanya pembatasan waktu dan tempat. Benar bahwa ada ayat yang secara tegas menyatakan bahwa salah satu penyebab keterjerumusan ke dalam neraka *saqar* adalah mengabaikan shalat (QS. al Muddatstsir: 42-43) namun ini bukan berarti bahwa *wail* adalah salah satu tingkat neraka atau bahwa kecelakaan dan kebinasaan itu hanya dialami di akhirat kelak.³⁰

Adapaun calon-calon penghuni neraka *wail*, sebagaimana yang disebutkan dalam al Quran adalah:

1. Neraka *Wail* disediakan untuk orang-orang yang mendustakan ajaran agama islam (menghardik anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan anak yatim, melalaikan solat, ahli berbuat riya', enggan membayar zakat).

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلْيِيمَ (2) وَلَا يُخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al Ma'un: 1-7)

2. Orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan. Sebagaimana firman Allah:

فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ (11) الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ (12)

Artinya: Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan. (QS. Al Thūr: 11-12)

³⁰ *Ibid.* vol 15, hlm. 648

3. Orang-orang yang perbuatannya dan pekerjaannya mengurangi takaran, ukuran dan timbangan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ (3)

Artinya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang' (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (QS. Al Muthaffifin: 1-3)

B. Beberapa Pendapat Ulama' tentang Neraka

1. Pendapat Ulama' Klasik

Dalam usaha memahami al Quran, ulamā-ulamā islam baik dalam bidang teologi dan hukum, maupun tasawuf dan filsafat membagi umat islam ke dalam dua golongan besar: 'Awam dan *Khawas*, atau inteligensia dalam istilah kita sekarang. Dan hubungannya dengan al Quran, kaum 'awam memahami misi al Quran sesuai dengan tingkatan kecerdasan yang ada pada mereka, sedangkan kaum *khawas* memahaminya menurut pengetahuan dan ketajaman akal yang mereka miliki.

Kaum sufi dan filosof mengatakan bahwa ayat al Quran mengandung dua arti, arti lahir dan arti batin, yang dalam istilah kita di indonesia disebut arti tersurat dan arti tersirat. Kaum *khawas* mencari arti tersirat, sedangkan kaum 'awam menerima arti tersurat.³¹

³¹Sebagai umpama, surga oleh ayat-ayat al Quran digambarkan mempunyai bentuk jasmani, yaitu tempat yang di dalamnya terdapat makanan dan minuman yang lezat-lezat, bidadari yang cantik, perhiasan-perhiasan yang indah-indah dan sebagainya. Bagi kaum awam, surga adalah seperti apa yang tersurat ini. Bagi kaum filosofis dan sufi kesenangan jasmani tidak ada artinya. Kesenangan jasmani yang ada di dunia, mereka tinggalkan, karena ingin mencari kesenangan intelektual dan ruhani, dan yang mereka harapkan di akhirat nanti adalah kesenangan intelektual dan kesenangan ruhani yang lebih sempurna. Bagi mereka surga bukanlah apa yang tersurat dalam ayat-ayat itu tetapi apa yang tersirat di dalamnya, yaitu kesenangan yang serupa dengan kesenangan yang terletak di belakang mahligai dengan makanan, minuman, bidadari, dan perhiasan yang di gambarkan ayat tersebut. Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*; Bandung: Mizan, cet v, 1998, hlm. 22

Dalam soal 'awam dan khowas ini, Muhammad 'Abduh pergi lebih jauh lagi. Menurut pendapatnya ada ayat-ayat al Quran yang khusus ditujukan pada kaum 'awam dan ada pula yang ditujukan pada kaum khowas. Ayat-ayat untuk kaum 'awam turun dalam bahasa yang mereka pahami, tetapi oleh kaum khowas terpaksa diberi interpretasi atau dicari arti batinnya agar diterima akal mereka. Kelihatannya ayat-ayat surga dan neraka termasuk dalam golongan ini. Ayat untuk golongan khowas datang dalam bahasa yang tidak dapat ditangkap oleh kaum 'awam.³²

Beberapa pendapat ulama' terkait dengan persoalan eskatologi khususnya neraka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Eksistensi atau keberadaan Neraka

Eksistensi atau keberadaan neraka mutlak adanya sebagaimana uraiannya banyak sekali dalam al Quran. Iman terhadap keberadaan neraka merupakan salah satu manifestasi iman terhadap hari akhir yang merupakan bagian dari Rukun Iman. Dalam kitab *al Tahwif min al Nār* karya Ibnu Rajab al Hambali, disebutkan bahwa posisi neraka atau letak Jahannam adalah di langit ketujuh yang paling tinggi, sedangkan neraka berada di bumi ketujuh yang paling bawah. Pendapat diatas didukung oleh mayoritas ulama' seperti Ibnu Huzaimah, Ibnu Abi al Dunya, dengan sanad atau riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, Abdullah bin Salam dan Qatadah.³³

Berbeda dengan pendapat diatas adalah apa yang diutarakan oleh Suyuthi atau Siddiq Hasan Khoon bahwa tidak ada hadits yang *shahih* yang memberitakan kepada kita tentang dimana Neraka itu berada. Sehingga tidak bisa kita katakan bahwa adanya neraka itu di

³² *Ibid.*, hlm. 21

³³ Pendapat tersebut ada yang merupakan hasil interpretasi/didasarkan pada suatu ayat dalam al Quran seperti pendapat Ibnu Mas'ud berikut:

وروى البيهقي بإسناد فيه ضعف عن أبي الزعراء عن ابن مسعود قال: الجنة في السماء السابعة العليا، والنار في الأرض السابعة السفلى، ثم قرأ كلاً إن كتاب الأبرار لفي عليين (المطففين:18) وقرأ إن كتاب الفجار لفي سجين (المطففين:7).

Lihat Ibnu Rajab, *Ibid.*, hlm. 47

langit atau di bumi, karena haditsnya tidak *shahih*. Yang jelas: Hanya Allah yang tahu, dimana tempat neraka itu berada. Yang penting bagi kita bukan mencari tahu tentang tempatnya, melainkan apa yang sudah kita persiapkan agar amalan kita bisa menjauhkan kita dari api neraka.

Syaikh ‘Umar Sulaiman al Asyqor dalam hal ini dalam kitab yang sama menambahkan perkataan Syah Waliyyullah al Dahlawy dalam ‘*Aqidah*-nya, dimana beliau mengatakan:

“Tidak ada satu nash pun yang menentukan dimana tempatnya Surga dan Neraka. Yang jelas di tempat yang Allah kehendaki. Karena kita tidak memiliki kemampuan untuk memiliki ilmu yang mencakup tentang makhluk Allah dan alam-Nya”.

b. Uraian Sifat dan karakteristik Neraka

Neraka pada hakikatnya disediakan sebagai balasan Allah karena kekufuran dan keingkaran hamba-Nya. Mereka yang merasakan, dihadapkan oleh berbagai macam siksa yang pedih dan menyakitkan, kesedihan dan kesengsaraan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

Uraian sifat dan karakteristik neraka menurut pendapat ulama’ klasik semisal al Gazali, bahwa al Gazali berusaha memberikan bukti-bukti teologis yang panjang lebar demi menjustifikasi idenya tentang keberadaan surga maupun neraka. Hal ini banyak sekali diuraikan dalam karya-karyanya, untuk uraiannya tentang neraka:

Di neraka orang terpenjara selama-lamanya dan di sana api dinyalakan, minuman mereka adalah air yang mendidih. Tempat tinggal mereka adalah api yang bergejolak. Di depan mereka hanya terbayang kehancuran tanpa jalan keluar, kaki mereka ditekuk ke atas ubun-ubun mereka, wajah mereka menghitam lantaran gelap kemaksiatan yang telah mereka kerjakan. Mereka mengerang ke segala arah: “wahai Malik, sudah terbukti ancaman yang dijanjikan. Wahai Malik, sudah kau bebani kami dengan besi. Wahai Malik, sudah terbakar kulit-kulit kami. Keluarkanlah kami dari sini dan

jangan kami dikembalikan lagi.” Berkatalah Zabaniyah: “Tidak mungkin kalian memperoleh keselamatan! Tidak mungkin kalian keluar dari kampung kehinaan. Diamlah kalian dan jangan berbicara, sekiranya kamu di dikeluarkan dari situ, kamu akan kembali melakukan apa yang dilarang.” Pada saat itu kecewalah kamu, menyesali apa yang hilang dari sisi Tuhan. Penyesalan dan kekecewaan tidak akan menyelamatkanmu.

Mereka dalam keadaan terbelenggu mereka tersungkur pada wajah-wajah mereka. Di atas, di bawah, di kanan, dan di kiri mereka semuanya adalah api. Mereka terhempit diantara bongkahan, bongkahan api dan gulungan panas, hantaman pemukul, dan belenggu. Mereka berguncang dalam kesempitannya, remuk redam didasarnya, hancur luluh di tengah-tengahnya. Api mendidihkan mereka laksana bejana mendidihkan air. Mereka meraung dan menjerit. Setiap kali mereka meraung, dicurahkan dari atas kepala mereka air mendidih yang memenuhi perut dan kulit mereka. Mereka dijepit dengan besi sampai pecah kepala mereka dan keluar muntahan kotor dari mulut mereka. Usus mereka putus karena kehausan mata mereka pecah berderai mengucur ke pipi mereka. Daging berjatuh dari muka mereka. Rambut bahkan kulit berguguran dari setiap bagian tubuh mereka. Setiap kali kulit terkelupas, muncul kulit baru. Tulang belulang menyeruak lantaran daging-daging yang sobek. Otot dan sendi mendidih akibat panasnya api. Mereka ingin mati tetapi tidak bisa mati. Maka bagaimanakah anda ketika menyaksikan wajah mereka legam dibakar neraka Jahannam. Mata mereka dibutakan, lidah mereka dibungkamkan, punggung mereka dipatahkan, tulang mereka diremukkan, telinga mereka dikudungkan, kulit mereka dirobekkan, tangan mereka diikatkan pada leher-leher mereka, kepala dan kaki mereka disatu-padukan, mereka berjalan dalam neraka diatas wajah-wajah mereka. Pipi mereka menginjak duri-duri besi. Nyala api

memenuhi segala penjuru. Ular dan kala Hawiyah merayapi seluruh anggota tubuh mereka.³⁴

2. Pendapat Ulama' Kontemporer

a. Eksistensi atau keberadaan neraka

Menurut Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthiy surga dan neraka serta kekekalan di dalamnya merupakan konsekuensi yang harus dijalani pada akhir hidup manusia, ketika kehidupan manusia akan berakhir pada salah satu dari keduanya.

Menurut Al-Buthiy dua realita yang harus menjadi kesadaran bagi setiap muslim dan meyakinkannya dengan sepenuh keyakinan. *Pertama*, surga dan neraka merupakan dua perkara yang nyata, Surga dan neraka merupakan realita yang termasuk dalam kenyataan jiwa dan tubuh kita sekaligus, bukan sekedar khayalan dan angan-angan yang mengitari jiwa atau roh saja. Jika tidak demikian, hari kebangkitan itu tidaklah mempunyai arti sama sekali, yang mana pembahasan tentang hari kebangkitan ini telah menemui lembaran-lembaran al Quran yang banyak menyebutkan dan menegaskan serta memperingatkan akibat-akibat dari perbuatan manusia dalam beberapa ayat yang pasti.

Penyebutan karakteristik neraka dan para penghuninya dalam al Quran dan hadis merupakan penjelasan dan keterangan bagi seluruh umat manusia, bahwa siksaan neraka merupakan siksaan yang realistis, kasatmata, dan dapat dirasakan yang dapat menenggelamkan seluruh indra orang-orang kafir, tubuh-tubuh dan perasaan mereka, dan bukan kesedihan ruh belaka sebagaimana yang dibayangkan oleh mereka yang dihindangi kesombongan.

Kedua, perkara di surga dan neraka akan kekal dan tidak pernah berakhir. Kenikmatan surga akan kekal abadi dan tidak akan pernah

³⁴ Sibawaihi, *Eskatologi al Gazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004, hlm. 144-145

berakhir. Begitu juga siksaan neraka jahannam juga kekal dan tidak akan pernah berakhir. Ayat-ayat al Quran yang menegaskan tentang kenyataan ini sangat banyak, antara lain:

“Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.”(QS al Kahfi: 107-108)

“Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab neraka jahannam. Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputusasa di dalamnya”(QS. al Zuhruf: 74-75)

“Dan mereka berseru, ‘Wahai (malaikat) Malik! Biarka Tuhanmu mematikan kami saja.’ Dia menjawab, ‘sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).’ (QS. al Zuhruf: 77)

Ayat tersebut menunjukkan tentang setiap kondisi yang terjadi dengan gaya bahasa yang menegaskan tentang maksud dari kekekalan surga dan neraka. Hal ini merupakan pembahasan tentang kenyataan-kenyataan gaib yang mengharuskan setiap muslim untuk menyadarinya dan meyakinkannya sepenuh keyakinannya setelah beriman kepada Allah SWT, para utusan-Nya, dan kitab-kitab-Nya. Dan tidak masuk akal jika kita harus memisahkan keimanan kepada Allah SWT dari keimanan terhadap alam ghaib ini setelah keduanya mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat kuat dan jelas bagi setiap orang yang berakal.

b. Uraian sifat dan karakteristik neraka

Menurut Rahman wujud gambaran yang diberikan oleh seseorang terhadap citra surga atau neraka, keberadaan kedua wujud tersebut bersifat pasti, niscaya, dan mutlak. Inilah salah satu dimensi terpenting akibat dari adanya doktrin hari akhir. Hal ini disebabkan karena:

1. Moral dan keadilan sebagai konstitusi riil yang berlandaskan al Quran merupakan patokan atau kualitas untuk menilai perbuatan manusia, sementara keadilan tidak dapat dijamin di dunia ini.

2. Tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan sejelas mungkin sehingga bisa melihat apa yang telah diperjuangkannya, serta tujuan apakah sesungguhnya yang ingin dicapai dari kehidupan ini. Hal ini sangat penting posisinya dalam keseluruhan doktrin al Quran tentang kebangkitan kembali karena “penimbangan amal perbuatan” mensyaratkan dan tergantung padanya.
3. Terkait dengan keduanya, bahwa perbantahan, perbedaan pendapat, dan konflik yang terjadi di antara orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan. Jelas sekali menurut Al Quran bahwa walaupun ada, namun perbedaan pendapat secara jujur jarang sekali dijumpai, sebab semua ini didasarkan atas motivasi-motivasi ekstrinsik untuk kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, atas dasar warisan tradisi atau bentuk fanatisme yang berbeda.³⁵

Nilai-nilai moral dalam pandangan Rahman pada dasarnya menjadi poros penting, bahkan terpenting, dari keseluruhan sistem, sehingga, dalam konteks eskatologi pun, landasan moralitas ini mendapatkan tempat bahkan menjadi puncak dari keseluruhan ide yang terkandung dalam doktrin eskatologi Islam.

Rahman tidak menampik ulamā' kalsik semisal al Ghazali, yang dalam banyak karyanya, bercerita tentang realitas kejasmanian surga dan neraka. Rahman juga menyangkal filsuf yang memandang bahwa surga dan neraka hanya bersifat spiritual. Menurut Rahman, sudah barang tentu kebahagiaan dan penderitaan manusia sebagaimana yang dilukiskan al Quran tidak hanya bersifat spiritual semata, sebagaimana konsepsi yang dianut oleh filsuf-filsuf dan alegoris-alegoris muslim klasik.

Dengan kata lain, al Quran tidak membenarkan surga atau neraka yang sama sekali bersifat “spiritual”. Jika al Quran berulang kali dengan gaya yang sangat indah berbicara mengenai kebahagiaan dan penderitaan fisik di akhirat nanti, maka yang dimaksudkannya bukanlah kiasan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 132

semata, walaupun kitab suci ini memang mencoba menerangkan kebahagiaan dan penderitaan akhirat itu sebagai efek-efek dari perasaan kebahagiaan dan penderitaan yang bersifat fisik dan spiritual.

Gambaran-gambaran yang sangat jelas mengenai api neraka yang menyala-nyala dan taman surga yang indah dimaksudkan untuk menerangkan efek-efek ini sebagai perasaan-perasaan fisik-spiritual yang riil yang berbeda dari efek-efek psikologis yang ditimbulkan oleh keterangan-keterangan tersebut. Tanpa adanya api neraka dalam pengertian literal, ada efek-efek psiko-fisikal yang literal dari api neraka itu. Jadi Rahman ikut mendukung pandangan para teolog (*mutakallimun*), sebagai seteru para filsuf (*falsafah*), kendatipun ia tidak sampai pengakuan seperti al Gazali bahwa surga diciptakan dari fisik, yakni walaupun cakrawalanya sangat luas, selalu saja masih terhingga. Baik Rahman, al Gazali, maupun para mutakallim, mereka mengakui bahwa penggambaran secara fisik (jasmani) surga dan neraka di dalam al Quran bukan sekedar kiasan.

Namun demikian, menurut Rahman, sementara hukuman dan kebahagiaan fisik bersifat literal dan tidak merupakan kiasan, al Quran menjelaskan bahwa aspek spiritual dari hukuman dan kebahagiaan merupakan yang terpenting, sehingga dikatakan kepada manusia: “*Allah menjanjikan kepada orang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Tetapi keridlaan Allah adalah lebih besar, itulah keberuntungan yang besar.*” (QS. al Taubah: 72). Jika orang-orang yang beriman memperoleh kenikmatan terbesar di dalam keridlaan (*ridwan*) Allah, maka orang-orang yang kafir serta aniaya akan memperoleh kemurkaannya dan alienasi (*sakht*)-Nya sebagai hukuman yang paling berat: “*Apakah seorang yang mencari keridlaan Allah itu sama dengan seorang*

*manusia yang mencari kemurkaan-Nya dan tinggal di Neraka.” (QS. Ali ‘Imran : 162)*³⁶

C. Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Muhammad

1. Sekilas Sejarah Perkembangan dan Pengertian Metode Tematik Memahami Hadis Nabi saw.

Pada dasarnya embrio munculnya *syarah* sudah muncul di zaman Rasulullah saw, meski belum secara formal dipakai istilah *fiqh al hadis*, *fahm al hadis*, *syarah al hadis*, dan sebagainya. Praktek yang terjadi adalah bahwa Rasulullah saw menjadi tempat bersandar seluruh sahabat dalam seluruh dimensi yang terkait dengan ajaran Islam dan dimensi sosial kemasyarakatan. Rasulullah menjadi teladan dalam setiap perbuatan, bahkan perbuatan beliau merupakan “tafsir” untuk al Quran dan sabda-sabdanya.³⁷

Syarah hadis pada masa Nabi adalah satu kesatuan rangkaian hadis itu sendiri mengingat seluruh rekaman sahabat dari ucapan, perbuatan, sifat dan ketetapan Nabi merupakan hadis dan tidak disebut sebagai syarah hadis sebagaimana term yang kita kenal saat ini.³⁸ Sehingga Rasulullah merupakan “*al Syarih al awal*”.

Tidak ada keterangan khusus tentang bagaimana metode ulama’ dalam memahami hadis Nabi SAW hingga muncul catatan tertulis mengenai cara mereka memahami hadis Nabi SAW. cara tertulis inilah yang dikenal kemudian dengan syarah hadis.

Secara khusus, term syarah berasal dari bahasa arab *syaraha*, *yasyrahu*, *syarhan* yang berarti menjelaskan, menafsirkan, menerangkan,

³⁶ Fazlur Rahman, *Tema-tema pokok al Quran*, Bandung: Pustaka 1996, hlm. 164

³⁷ Dalam sebuah riwayat, Aisyah pernah berkata: “*kaana khuluquhu al Quran*” (lihat sunan al Turmudzi, no 1583), dalam CD ROM *Mawsu’ah al Hadis al Syarif* . (Global Islamic Software Company).

³⁸ A. Hasan Asy’ari Ulama’I, *sejarah dan tipologi syarah hadis* dalam teologia, vol: 19 no. 2, juli 2008, hlm. 342

memperluas, mengembangkan, membuka, menguraikan atau mengulas.³⁹ Kata syarah ini umumnya digunakan pada penjelasan terhadap sesuatu yang dijadikan obyek studi di segala bidang ilmu pengetahuan khususnya studi agama yang menggunakan bahasa Arab.

Istilah syarah hadis yang telah kita kenal saat ini merupakan hasil dari sebuah proses transformatif dari istilah yang telah ada sebelumnya yaitu *fiqh al-hadis*. Disamping itu, syarah hadis yang kita kenal saat ini lebih bersifat kongkrit operasional yaitu berwujud tulisan dalam beberapa kitab yang berisi penjelasan ulama dari penjelasan mereka terhadap suatu hadis. Sementara *fiqh al-hadis* lebih bersifat konseptual, sekalipun dituangkan masih bersifat oral (penjelasan lisan).⁴⁰

Pada garis besarnya sejarah perjalanan syarah hadis dibagi dalam dua bagian: *Pertama*, masa awal syarah hadis hingga masa pembukuan hadis. *Kedua*, masa perkembangan syarah hadis (dari masa pembukuan hadis hingga masa-masa selanjutnya).

Secara historis, perjalanan syarah hadis tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah hadis itu sendiri.⁴¹ Di antara periodisasi tersebut,

³⁹ Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, unit pengembangan buku-buku ilmiah keagamaan PP. Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, 1984, hlm. 756-757

⁴⁰ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW*, Semarang: Walisongo press, 2010, hlm. 36

⁴¹ Sejarah hadis ialah periode-periode yang telah dilalui oleh hadis Nabi dari masa ke masa. Beberapa ulama' membagi periodisasi tersebut menjadi beberapa tahapan, ada yang membaginya dalam tiga periode, lima periode, bahkan tujuh periode. Berikut periodisasi yang dikemukakan oleh Hasbi as Shiddiqi yakni:

Periode I: *Asyru al Wahyi wa al Takwin* (hadis pada masa Rasulullah atau masa kelahiran Hadis dan pembentukan masyarakat Islam).

Periode II: *Asyru Tasabbuti wal Iqlali min ar Riwayati* (Hadis pada masa *Khulafa ar Rasyidin*) kurun 11- 40 H.

Periode III: *Asyru al Intisyari ar Riwayati ila al amshari* (Hadis pada masa pasca *Khulafa ar Rasyidin* hingga akhir abad pertama atau masa penyebaran berbagai wilayah).

Periode IV: *Asyru kitabati wa al Tadwin* (masa pembukuan hadis dimulai awal abad kedua Hijiah).

Periode V: *Asyru al Tajriidi wa tashiihi wa tanqihi* (masa penyaringan, pemeliharaan dan pelengkapan, berlangsung selama satu abad penuh dimulai awal sampai penghujung abad ke 3 H).

Periode VI: *Asyru at Tahdzibi wa at Tartibi wa al Istidraki wa al Jami al Khash* (masa pembersihan, penyusunan, penertiban dan pengumpulan hadis-hadis khusus).

Periode VII: *Asyru al Syarhi wa al jam'I wa al takhrij wa al bahsi an riwayat wa zawaid* (masa pensyarah, perhimpunan, pentakhrij dan pembahasan hadis). Hasbi as Shiddiqi, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm.13-14

disebutkan adanya '*asyr al-syarh* atau masa pensyarah. ⁴² Periode inilah yang dalam sejarah *ilmu al-hadis* dikenal sebagai masa gencarnya syarah hadis bermunculan. Fakta ini berangkat dari dua hal, *pertama* pada masa ini *ulamā'* sudah tidak lagi disibukkan dengan hadis itu sendiri, sebab mereka merasa cukup dengan hasil kodifikasi *ulamā'* sebelumnya, sehingga masa ini syarah hadis mulai menjadi disiplin ilmu tersendiri disamping ilmu hadis. *Kedua*, tradisi syarah muncul seiring dengan mundurnya kaum muslimin dalam bidang keilmuan, *ulamā'* disibukkan dengan memberikan penjelasan terhadap temuan yang sudah ada, dan tidak menemukan sesuatu yang baru seperti periode-periode sebelumnya. ⁴³

2. Langkah Sistematis Metode Tematik Memahami Hadis Nabi saw

Metode tematik hadis ialah metode yang membahas hadis-hadis sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua hadis yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al wurud*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al Quran, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, mencoba mengkaji hadis dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh hadis.

⁴² Era pensyarah ini dimulai sejak tahun 656 H. Pada masa ini memang muncul banyak kitab-kitab syarah, sehingga dalam bahasa M. Abu Zahu dan *ulama'* yang lain dikenal istilah *Ashr al Syuruh*. Meski demikian aktifitas dalam bidang periwayatan pun masih tetap berjalan, namun cenderung pada pensyarah. Kegiatan hadis pada periode ini lebih banyak dilakukan dengan cara *Ijazah dan Mukatabah*. M. Abu Zahu, *al Hadis wa al Muhaddisun* dalam G.H.A. Jyunboll, *Kontroversi Hadis di Mesir*, (Bandung: Mizan, 1999), lihat juga Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: SUKA Press, 2012, hlm. 8-9.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 8-9

Hasan Asy'ari dalam bukunya metode tematik memahami hadis Nabi saw merumuskan langkah-langkah sistematis metode tematik memahami hadis Nabi saw sebagai berikut:

a. Langkah I: Tentukan dan Telusuri

Yang dimaksud dengan tentukan dan telusuri adalah bahwa seorang peneliti sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu menentukan tema bahasan dan menelusuri hadis/tema bahasan tersebut berdasarkan “kata kunci” yang tepat. Penentuan topik atau tema bahasan dapat dilakukan setelah adanya masalah yang muncul baik masalah tersebut bersifat simpel/ sederhadana ataukah rumit.⁴⁴

Pasca topik/tema bahasan ditentukan, selanjutnya adalah menelusuri hadis yang terkait dengan tema bahasan. Langkah ini biasa disebut *takhrij al hadis*, yakni metode penunjukkan tau pengemukaan hadis dan letak asalnya pada sumber asli (*kutub al Hadis*). Dan untuk kepentingan penelitian biasanya dijelaskan pula kualitas hadis yang bersangkutan.⁴⁵

b. Langkah II: Kumpulkan dan Kritisilah

Langkah kedua adalah mengumpulkan hadis yang sesuai dengan kata kunci kemudian mengkritisi derajat hadis masing-masing. Langkah ini berfungsi menghimpun dan memfilter data, apakah teks tersebut hadis tau bukan. Salah satu tolok ukur

⁴⁴ Peneliti bisa mengerucutkan sebuah tema besar kedalam tema yang lebih kecil/spesifik. Dengan tema kecil/lebih spesifik akan diperoleh pembahasan yang sederhana dan lebih fokus, dan lebih cepat. Namun kelemahannya dengan tema kecil tersebut adalah tak jarang dijumpai pemahaman yang parsial. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman/pengetahuan yang lebih makro untuk menutupi kelemahan tersebut. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw*, Semarang: Walisongo Press, 2010. hlm. 61

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 61

yang sederhana dalah dengan membuktikan bahwa teks tersebut benar-benar terekam dalam kitab-kitab hadis tau tidak.

Upaya untuk menghindari penyimpangan hadis adalah dengan melakukan kritik hadis baik eksternal (*naqd al sanad*) maupun kritik internal (*naqd al matan*).⁴⁶ Hasil dari proses tersebut umumnya berakhir pada kesimpulan shahih atau dhaifnya suatu hadis.⁴⁷

c. Langkah III: Susunlah dan Simpulkan

Langkah ini secara sederhana dapat dilakukan dengan menyusun hadis tersebut dalam kerangka bangunan tema yang dibahas. Kerangka tersebut dapat pula dibantu melalui jawaban atas pertanyaan 5W+1H terhadap hadis-hadis yang dihimpun. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian kesimpulan (*natijah*).

3. Keunggulan Dan Kelemahan Metode Tematik

Adapun keunggulan dan kelemahan metode tematik adalah sebagai berikut:

- a. Menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode *maudhu'i* sebagai upaya metode penafsiran baik dalam al Quran dan al Hadis, diharapkan mamapu menjawab tantangan tersebut.

⁴⁶ Beberapa opsi kritik hadis yang bisa dilakukan antaralain: 1) *al Naqd al Tafshili* (meneliti secara rinci seluruh komponen hadis). 2) *al Naqd al Wasithi* (langkah penilain yang didasarkan pada penilaian beberapa ulama' dalam kitab *takhrij*-nya). 3) *al Naqd al Wajizi* (praktis), yaitu dengan merujuk dan mempercayakan penilaian hadis kepada ulama' penghimpun hadis tersebut (*mukharrij*) secara general. Seperti pernyataan *al Turmudzi* dalam kitab *sunan*-nya. Lihat Hasan Asyari, hlm. 66

⁴⁷ Dalam metode tematik ini Hasan Asy'ari cenderung tetap mengakui keberadaan hadis dhaif dengan status kedha'ifannya (seperti tidak bertentangan secara substansial dengan hadis shahih). Contoh mengenai hal tersebut adalah hadis tentang Aqiqah sebagai tradisi Jahiliyyah. *Ibid.*, hlm. 65

- b. Praktis dan sistematis: penafsiran dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
- c. Dinamis: Metode tematik membuat penafsiran selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al Quran dan al hadis senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.

Adapun kekurangan metode tematik antara lain:

- a. Membatasi pemahaman suatu teks: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat/teks hadis menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat atau teks hadis tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek.⁴⁸

⁴⁸ Hasan Asyari, *Ibid*, hlm 67